LOGICAL FUNCTION DALAM TEORI SYSTEMIC FUNCTIONAL GRAMMAR (SFG)

Ruly Adha
IAIN Langsa
adharuly@yahoo.com

Abstraksi

Systemic Functional Grammar merupakan teori yang diperkenalkan oleh M.A.K. Halliday, ahli linguistik Australia. Teori ini masih tergolong belum begitu lama dipakai walaupun Halliday sudah mempublikasikannya sekitar tahun 80an. SFG merupakan teori tata bahasa yang lebih menekankan pada fungsi atau peran bahasa itu sendiri. Di dalam teori SFG, manusia menggunakan bahasa dengan tujuan untuk memenuhi tiga fungsi dalam kehidupannya yang dikenal dengan *metafunctions*, yaitu fungsi untuk merepresentasikan pengalaman yang disebut *ideational function*, fungsi untuk menukarkan pengalaman yang disebut *interpersonal function*, dan fungsi untuk mengorganisasikan pengalaman yang disebut *textual function*. *Ideational function* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *experiential function* dan *logical function*. Tulisan ini hanya membahas tentang *logical function* dalam teori SFG. *Logical Function* merupakan fungsi yang berkaitan dengan hubungan logis antara satu klausa dengan klausa lainnya yang meliputi dua aspek, yaitu *interdependency relations* dan *logico-semantic relations*. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan secara detail dalam tulisan ini.

Kata Kunci

Systemic Functional Grammar, Metafunctions, Logical Function

PENDAHULUAN

Systemic Functional Grammar, atau juga dikenal dengan *Systemic Functional Linguistics*, merupakan sebuah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday, seorang ahli linguistik Australia kelahiran Inggris. Awalnya, Halliday mempublikasikan teori ini pada tahun 1985 dalam judul *Systemics Background*. Namun, pada saat itu belum mendapat

perhatian serius dari para ahli bahasa lain. Akhirnya, pada tahun 1994, Halliday mempublikasikan bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* yang sekarang menjadi referensi utama dari teori *Systemic Functional Grammar* yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa fungsional di dunia. *Systemic Functional Grammar* adalah sebuah metode tata bahasa yang merupakan bagian dari pendekatan semiotik sosial terhadap bahasa yang disebut *systemic linguistics*. Istilah *systemic* mengacu kepada suatu pandangan bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem jaringan yang saling berhubungan dalam menciptakan makna, sedangkan istilah *functional* mengindikasikan bahwa pendekatannya adalah *metafunction* (Suhadi, 2012).

Functional mengacu kepada suatu pendekatan terhadap bahasa yang lebih menekankan pada peran atau fungsi bahasa tersebut. Dengan kata lain, fungsi yang diberikan manusia kepada bahasa di dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Istilah *functional* memiliki tiga makna yang saling berkaitan, yaitu *functional in terms of human needs*, *functional with reference to use of language*, dan *functional in terms of linguistic constituent relations* (Saragih, 2006).

Functional in terms of human needs berdasar pada prinsip bahwa bahasa disusun atas tanggapan terhadap kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, struktur bahasa ditentukan oleh kebutuhan masyarakat dimana bahasa itu digunakan. Sebagai contoh, jika seekor harimau dapat dijumpai dalam sebuah masyarakat dan kelompok masyarakat tersebut perlu untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hewan tersebut, maka di dalam bahasa kelompok masyarakat tersebut akan memiliki kata 'harimau'. Sama halnya, di dalam masyarakat Indonesia, kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai jenis makanan yang terbuat dari nasi menyebabkan banyaknya kata-kata leksikal yang berhubungan dengan nasi.

Functional with reference to use of language merupakan sebuah konsep dimana manusia menggunakan bahasa dengan tujuan untuk memenuhi tiga fungsi dalam kehidupannya yang dikenal dengan **metafunctions**, yaitu fungsi untuk merepresentasikan pengalaman yang disebut **ideational function**, fungsi untuk menukarkan pengalaman yang disebut **interpersonal function**, dan fungsi untuk mengorganisasikan pengalaman yang disebut **textual function**. *Ideational function* dibagi lagi menjadi dua, yaitu **experiential function** dan **logical function**.

Functional in terms of linguistic constituent relations mengimplikasikan bahwa setiap elemen unit bahasa seperti klausa, frase, kata, morfem memiliki fungsi. Dengan kata lain, sebuah unit berfungsi di dalam sebuah unit yang lebih besar di atasnya dan akhirnya fungsi dari setiap unit tersebut ditentukan oleh fungsi penggunaan bahasa (Saragih, 2006).

Semua jenis tata bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu **logical-philosophical** atau dikenal dengan **formal grammar** dan **ethnographic-descriptive** atau dikenal dengan **functional grammar**. *Systemic Functional Grammar* masuk ke dalam kelompok *ethnographic-descriptive*. Perbedaan utama dari kedua kelompok tata bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Saragih, 2006,p.2-3).

No	Aspek	Logical-Philosophical (Formal Grammar)	Ethnographic- Descriptive (Functional Grammar)
1	Orientasi	Bentuk – Makna Formal	Makna – Bentuk Fungsional
2	Anggapan	Bahasa sebagai bentuk	Bahasa sebagai sumber
3	Bahasa berkaitan	Pikiran, neurologi, dan	Fenomena sosial,

	erat dengan	psikologi	sosiologi, dan konteks sosial
4	Tata bahasa dianggap berhubungan dengan	Akal, kalimat	Anthropology, teks
5	Metode Analisis	Ilmiah, tidak ada konteks sosial, data yang ideal	Semiotik, konteks sosial, data bahasa yang alami
6	Pendukung	Modistae, Bloomfield, Chomsky, Pike	Hjelmslev, Matesius, Firth, Halliday, Martin
7	Kebanyakan dikembangkan di	Amerika Serikat	Erupa

Suhadi (2012) juga mengatakan bahwa bahasa digunakan dalam tiga fungsi yang berbeda yang disebut dengan metafungsi bahasa. Metafungsi bahasa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. ***Ideational function*** yaitu fungsi dimana bahasa digunakan untuk memahami dan mengekspresikan persepsi pembicara terhadap dunianya dan terhadap kesadarannya. Fungsi ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. ***Experiential Function*** yaitu fungsi dimana klausa (kalimat) merupakan representasi dari pengalaman dalam bentuk *transitivity structure* yang direpresentasikan oleh *process* dan dihubungkan dengan *participant* dan *circumstance*.
 - b. ***Logical Function*** berkaitan dengan hubungan diantara ide-ide dalam klausa-klausa kompleks (majemuk).

2. ***Interpersonal Function*** yaitu fungsi dimana bahasa digunakan untuk memungkinkan pembicara berpartisipasi atau ikut berperan dalam komunikasi dengan orang lain. Fungsi ini melibatkan *mood structure* dan *modality*. *Mood structure* menunjukkan perubahan verbal dalam komunikasi. *Modality* merupakan opini atau penilaian pembicara terhadap fungsi ujaran dalam klausa. *Modality* meliputi *modalization* dan *modulation*. *Modalization* meliputi *probability* dan *usuality*, sedangkan *modulation* meliputi *obligation* dan *inclination*.
3. ***Textual Function*** yaitu fungsi dimana bahasa digunakan untuk menghubungkan apa yang dikatakan (ditulis) dengan dunia nyata dan peristiwa-peristiwa linguistik lainnya. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa dalam mengorganisasikan teks dalam bentuk *thematic structure* yang terdiri dari *theme* dan *rheme*.

Tulisan ini hanya membahas tentang *logical function* yang merupakan bagian dari *ideational function*, fungsi dimana bahasa digunakan untuk memahami dan mengekspresikan persepsi pembicara terhadap dunianya dan terhadap kesadarannya. Dalam *logical function* ada dua aspek yang akan dibahas, yaitu *interdependency relations* dan *logico-semantic relations*.

PEMBAHASAN

Kalimat (klausa) yang dihasilkan manusia dapat berbentuk *simple sentence* yaitu kalimat yang hanya terdiri dari satu kata kerja saja. Namun, kalimat juga dapat berbentuk gabungan antara beberapa *simple sentence* yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk ini terdiri dari kalimat majemuk setara atau *compound sentence* dan kalimat majemuk bertingkat atau *complex sentence*. Akan tetapi, dalam *Systemic Functional Grammar* kalimat majemuk tersebut dikenal dengan istilah *Clause Complex* baik bentuk yang

setara ataupun bentuk yang bertingkat. Hubungan *clause complex* dalam *logical function* meliputi ***interdependency relation*** dan ***logico-semantic relation***.

Interdependency Relation

Interdependency relation disebut juga dengan istilah ***taxis***. *Taxis* merupakan hubungan diantara klausa-klausa yang membentuk *clause complex*. Hubungan *taxis* tersebut dapat berbentuk hubungan bebas (*independent*) dan hubungan terikat (*dependent*). *Taxis* yang berbentuk bebas disebut dengan istilah ***parataxis***, sedangkan *taxis* yang berbentuk terikat disebut dengan istilah ***hypotaxis***.

a. *Parataxis*

Parataxis merupakan klausa kompleks yang masing-masing klausanya memiliki status bebas atau tidak terikat dengan klausa lain. *Parataxis* ini dulu dikenal dengan istilah kalimat majemuk setara atau *compound sentence*. Di dalam *parataxis*, klausa-klausa bebas tersebut biasanya digabungkan dengan menggunakan kata penghubung koordinatif (*coordinative conjunction*), seperti *and, but, or, then, either...or, neither...nor, not only...but also, so*, dan lain sebagainya. Kata penghubung *conjunctive adjuncts* juga dapat digunakan di *parataxis*, seperti *however, anyway, in the mean time*, dan lain sebagainya. Klausa *parataxis* dianalisis dengan menggunakan angka 1, 2, 3, dan seterusnya, sebagai contoh:

1. Putri adalah anak yang terpandai dan dia juga merupakan bintang
1 2
kelas di sekolahnya
2. Sinta sudah berusaha semaksimal mungkin di kompetisi itu tapi
1
akhirnya dia harus menerima kekalahan dalam kompetisi itu.
2
3. We planned to buy a new house, so we started to save our money.
1 2

4. I need to go to the store, but I'm so tired, so I ask my brother to help me.

1
2
3
5. The room is very dark; however, I can find my keys.

1
2

b. *Hypotaxis*

Hypotaxis merupakan klausa kompleks yang salah satu klausanya memiliki status bebas dan klausa lainnya berstatus terikat. *Hypotaxis* dulu dikenal dengan istilah kalimat majemuk bertingkat atau *complex sentence*. Klausa *hypotaxis* menggunakan kata penghubung subordinatif (*subordinative conjunction*), seperti *because*, *although*, *so that*, dan lain sebagainya. Klausa *hypotaxis* dianalisis dengan menggunakan abjad Yunani α , β , γ , dan seterusnya. Klausa yang berstatus bebas ditandai dengan α , sebagai contoh:

1. Saya sudah mempersiapkan semua bekal sebelum kalian datang.

α
 β
2. Kita akan segera melakukan operasi apabila sudah ada izin dari atasan.

α
 β
3. He did not come to the class yesterday because he was sick.

α
 β
4. Robert came to the meeting although it was raining heavily.

α
 β
5. If she got scholarship, she would go abroad although her parents did not support her.

α
 β
 γ

Logico-Semantic Relation

Logico-semantic relation berkaitan dengan hubungan makna diantara klausa di dalam klausa kompleks. *Logico-semantic relation* terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. **Expansion** merupakan hubungan antara klausa dimana klausa utamanya diperluas oleh klausa lainnya. *Expansion* dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - a. **Elaboration** (marked by =)
 - b. **Extension** (marked by +)
 - c. **Enhancement** (marked by x)
2. **Projection** merupakan hubungan antara klausa dimana klausa utamanya memproyeksikan klausa lainnya. *Projection* dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. **Locution** (marked by ‘‘)
 - b. **Idea** (marked by ^)

A. Expansion

1. Elaboration

Elaboration merupakan jenis perluasan makna klausa pertama oleh klausa lainnya (Halliday, 1994). Dalam analisis *logical function*, *elaboration* ditandai dengan simbol sama dengan (=). *Elaboration* dapat dijumpai pada *parataxis* ataupun *hypotaxis*.

a. Paratactic Elaboration (1 = 2)

Paratactic elaboration dibagi menjadi *exposition*, *exemplification*, dan *clarification*. *Exposition* merupakan hubungan antara dua klausa bebas di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa bebas yang satu menegaskan kembali klausa bebas yang lain. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *in other words*, *that is to say*, atau bisa juga tanpa menggunakan kata penghubung, hanya dengan memakai tanda *dash* (-) (Suhadi, 2012). Sebagai contoh:

1. The man cannot see anything; in other words, he is blind.

1

=2

- 1

$$= 2$$

- 1

$$= 2$$

1

$$= 2$$

1

$$= 2$$

1

$$=2$$

80

1. He was not surprised – it was what he had expected.
 $\begin{array}{ccc} 1 & & =2 \end{array}$
 (Suhadi, 2012,p.118)
2. The machine is not working, for he forgets to fill it with gasoline.
 $\begin{array}{ccc} 1 & & =2 \end{array}$
3. The student cannot answer all the questions; actually, he did not
 $\begin{array}{ccc} 1 & & =2 \end{array}$
study last night.

b. Hypotactic Elaboration ($\alpha = \beta$)

Hypotactic elaboration merupakan hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa terikat memperluas makna klausa bebas dengan menggunakan *non-restrictive relative clause*. Sebagai elaborator, klausa terikat dapat berbentuk klausa *finite* dan *non-finite*.

Finite hypotactic elaboration ditandai dengan menggunakan kata penghubung seperti *who, whom, whose, when, where, why, which, how* dengan syarat harus didahului tanda koma untuk menunjukkan bahwa klausa tersebut *non-restrictive*. Sebagai contoh:

1. The police found the place, where he murdered his girlfriend.
 $\begin{array}{ccc} \alpha & & =\beta \end{array}$
2. I meet Mr. Smith, whom you admire very much.
 $\begin{array}{ccc} \alpha & & =\beta \end{array}$
3. I never forget the date, when I met you.
 $\begin{array}{ccc} \alpha & & =\beta \end{array}$

Sementara itu, *non-finite hypotactic elaboration* merupakan hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa terikat yang berbentuk klausa *non-finite* memperluas makna klausa bebas. *Non-finite hypotactic elaboration* ditandai dengan penggunaan *infinitive, present participle, past participle, gerund, nominal group, prepositional phrase*

yang biasanya didahului tanda koma untuk menunjukkan bahwa klausa tersebut merupakan keterangan tambahan terhadap unsur sebelumnya. Sebagai contoh:

1. My ambition, to be an artist, seems to be impossible.
 $\alpha \qquad \qquad \qquad =\beta \qquad \qquad \qquad \alpha$
2. My brother has a hobby, collecting stamps.
 $\alpha \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad =\beta$
3. The child always uses his blue hat, given by his father.
 $\qquad \qquad \qquad \alpha \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad =\beta$

2. *Extension*

Extension merupakan jenis *expansion* yang berkaitan dengan hubungan dua klausa di dalam sebuah klausa kompleks dimana salah satu klausa menambahkan makna klausa yang lain. *Extension* ditandai dengan simbol tambah (+). *Extension* dapat dijumpai pada *parataxis* dan *hypotaxis*.

a. *Paratactic Extension* (1 + 2)

Paratactic extension dibagi menjadi *addition*, *variation*, dan *alternation*. *Paratactic extension* jenis *addition* merupakan hubungan antara dua klausa bebas dimana salah satu klausa berisi informasi tambahan dari klausa yang lain. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *furthermore*, *in addition*, *besides*, *moreover*, *on the other hand*, *in fact*, *as a matter of fact* dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. Robert is the cleverest student in the class, and besides he has many talents.
 $\qquad \qquad \qquad 1 \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad +2$
2. He seems to be a good man, but in fact he has done many crimes.
 $\qquad \qquad \qquad 1 \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad +2$
3. She is the most beautiful girl in her family, and also she is the cleverest.
 $\qquad \qquad \qquad 1 \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad +2$

Selanjutnya, *paratactic extension* jenis *variation* merupakan hubungan antara dua klausa bebas dimana salah satu klausa menggantikan makna klausa yang lain. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *instead, only, yet*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. Jim and Susan have married for ten years, and yet they have no

1+2

children.
2. Ruby is the cleverest student, but only she never did her homework.

1+2
3. He never brings his family to any restaurants, but instead he always

1+2

goes to some expensive restaurants with his friends.

Jenis terakhir dari *paratactic extension* adalah *alternation*. *Alternation* merupakan hubungan antara dua klausa bebas dimana salah satu klausa berisi pilihan atas klausa yang lain. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *or else, either...or, neither...or, alternatively*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. You can find the references in the library, alternatively you can search

1+2

in google.
2. You must go to the station now, or else you will miss the bus.

1+2
3. Either you answer this simple question, or you will be given another

1+2

difficult question.

b. Hypotactic Extension ($\alpha + \beta$)

Hypotactic extension merupakan hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa terikat menambahkan makna dari klausa bebas. Klausa terikat tersebut dapat berbentuk klausa *finite* dan klausa *non-finite*. Di dalam klausa *finite hypotactic*

extension, kata penghubung yang biasa digunakan adalah *whereas*, *while*, *except that*, *unless*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. You will never pass the examination, unless you study hard.
 α $+\beta$
2. The girl is watching TV, while her mother is cooking for her lunch.
 α $+\beta$
3. I can lend you one of my notebooks tomorrow, except that one of them is infected by some virus. (Suhadi, 2012,p.122)
 α $+\beta$

Sementara itu, klausa *non-finite hypotactic extension* ditandai dengan penggunaan *infinitive*, *present participle*, *past participle*, *gerund*, *nominal group*, atau dengan menggunakan kata penghubung *besides*, *instead of*, *without*, *other than*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. You can answer all questions in the test, without studying hard.
 α $+\beta$
2. My father always reads newspaper every morning, finding some new information.
 α $+\beta$
3. You can recycle those old papers, instead of burning them.
 α $+\beta$

3. *Enhancement*

Enhancement merupakan jenis *expansion* yang berkaitan dengan hubungan dua klausa di dalam sebuah klausa kompleks dimana salah satu klausa menambahkan makna klausa yang lain. *Enhancement* ditandai dengan simbol kali (x). *Extension* dapat dijumpai pada *parataxis* dan *hypotaxis*.

a. *Paratactic Enhancement* (1 x 2)

Paratactic enhancement dapat menunjukkan beberapa ciri sirkumstansial, seperti: *time*, *place*, *manner*, *condition*, *purpose*, *cause*, *concession*, dan lain sebagainya. Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *so*, *then*, *for*, *but*, *yet*, *still*, and

then, and so, and yet, and therefore, at that time, at the very moment, soon afterwards, until then, in that case, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

1. You have failed in the last exam, and so you have to follow

1
x2

the next exam. (cause-effect)

2. He had been punished for his failure in the test; still, he was lazy

1
x2

to study hard. (concession)

3. The students have finished doing their homework, and then they are

1
x2

now waiting for the score. (temporal)

b. Hypotactic Enhancement ($\alpha \times \beta$)

Hypotactic enhancement merupakan hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa terikat menambahkan makna dari klausa bebas. Klausa terikat tersebut dapat berbentuk klausa *finite* dan klausa *non-finite*. Di dalam klausa *finite hypotactic enhancement*, ada beberapa karakteristik sirkumstansial yang dapat ditemukan, seperti: *temporal*, *spatial*, *manner*, *comparison*, *condition*, *purpose*, *cause*, *result*, *concession*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh:

- *Temporal*
 - a. After I finished my study, I decided to go abroad.

x β
 α
 - b. You must check the oil before you start the engine.

α
x β

- *Spatial*
 - a. You may sit wherever you want.

α
x β
 - b. Whither you go, I will follow you.

x β
 α

- *Manner*
 - a. Do the exercise as I instruct you to do.
 α $x\beta$
 - b. The man walked as if he were drunk.
 α $x\beta$
- *Comparison*
 - a. Liza is as clever as Suzan (is).
 α $x\beta$
 - b. Jack loves you more than (he loves) Mary.
 α $x\beta$
- *Reason*
 - a. The student was punished by his teacher because he did not do his homework.
 α $x\beta$
 - b. Since there were no students in the class, the teacher cancelled the examination.
 $x\beta$ α
- *Purpose*
 - a. Jack pretended to be a good student for the purpose that he could get high scores from the teacher.
 α $x\beta$
 - b. He went to the station early so that he could meet his girlfriend for the last time.
 α $x\beta$
- *Result*
 - a. The test are so difficult that nobody can pass it.
 α $x\beta$
 - b. He was so annoying that all his friends do not like him.
 α $x\beta$

- *Condition*
 - a. If I am invited, I will come to her party.

$$\begin{array}{ccc} x\beta & & \alpha \end{array}$$
 - b. You will get bad scores in the exam unless you study hard.

$$\begin{array}{ccc} & \alpha & x\beta \end{array}$$
- *Concession*
 - a. Although he failed in the exam, he did not feel sad.

$$\begin{array}{ccc} x\beta & & \alpha \end{array}$$
 - b. He goes to campus by bus everyday while his father is one of the

$$\begin{array}{ccc} & \alpha & x\beta \end{array}$$

richest man in the town. (Suhadi, 2012,p.129)

Sementara itu, klausa *non-finite hypotactic enhancement* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *with conjunction and non-finite clause*, *with non-finite clause*, dan *with prepositional phrase*. Sebagai contoh:

- *With conjunction and non-finite clause*
 - a. Every student should do the test as instructed.

$$\begin{array}{ccc} \alpha & & x\beta \end{array}$$
 - b. Though having good scores, she was not proud.

$$\begin{array}{ccc} x\beta & & \alpha \end{array}$$
- *With non-finite clause*
 - a. He bought a new DVD player to play movies and music.

$$\begin{array}{ccc} \alpha & & x\beta \end{array}$$
 - b. To avoid your house from robbery, you have to put CCTV

$$\begin{array}{ccc} x\beta & & \alpha \end{array}$$

in every room.
- *With prepositional phrase*
 - a. Before he worked in this bank, he was a manager in his father's

$$\begin{array}{ccc} x\beta & & \alpha \end{array}$$

company.
 - b. You will never be allowed to drive a car without having a driving

$$\begin{array}{ccc} \alpha & & x\beta \end{array}$$

license.

B. Projection

1. Locution

Locution merupakan salah satu jenis *projection* yang berkaitan dengan hubungan dua klausa di dalam sebuah klausa kompleks dimana salah satu klausa memproyeksikan makna klausa yang lain. Dalam analisis *logical function*, *locution* ditandai dengan simbol (“). *Locution* menggunakan proses verbal seperti *say*, *tell*, *ask*, *answer*, *reply*, *insist*, *complain*, *cry*, *shout*, dan lain sebagainya. *Locution* dapat dijumpai pada *parataxis* ataupun *hypotaxis*.

a. Paratactic Locution (1 “ 2)

Paratactic locution dahulu lebih dikenal dengan istilah kalimat langsung atau *direct speech*. Klausa-klausa di dalam *paratactic locution* bersifat bebas, jadi polanya dapat dibalik atau bertukar. Sebagai contoh:

1. She told me, “Jack will come to my house tomorrow.”
1 “2
2. “Jack will come to my house tomorrow”, she told me.
“2 1
3. The teacher commanded us, “Do the exercise on page 11.”
1 “2
4. “Do the exercise on page 11”, the teacher commanded us.
“2 1

b. Hypotactic Locution (α “ β)

Hypotactic locution dahulu lebih dikenal dengan istilah kalimat tidak langsung atau *indirect speech*. Klausa *hypotactic locution* dapat berbentuk *finite* dan *non-finite*.

- *Finite Hypotactic Locution*
 - a. She told me that Jack would come to my house the next day.
α “β
 - b. The man asked his employee who could open that box.
α “β

- *Non-Finite Hypotactic Locution*
 - a. The teacher commanded us to do the exercise on page 11.
 α β
 - b. The teacher reminded us not to make noise in the class.
 α β

2. Idea

Idea merupakan salah satu jenis *projection* yang berkaitan dengan hubungan dua klausa di dalam sebuah klausa kompleks dimana salah satu klausa memproyeksikan makna klausa yang lain. Dalam analisis *logical function*, *idea* ditandai dengan simbol (‘). *Idea* menggunakan proses mental seperti *think*, *imagine*, *plan*, *consider*, *intend*, *desire*, *mean*, *regard*, *wish*, *want*, dan lain sebagainya. *Idea* dapat dijumpai pada *parataxis* dan *hypotaxis*.

a. Paratactic Idea (1 ‘ 2)

Paratactic idea merupakan hubungan antara dua klausa bebas di dalam sebuah klausa kompleks dimana salah satu klausa memproyeksikan klausa yang lain dengan menggunakan proses mental dalam bentuk kalimat langsung atau *direct speech*. Kalusa *paratactic idea* juga bisa dibalik atau bertukar. Sebagai contoh:

1. He thought, “I will tell his secret.”
 1 2
2. “I will tell his secret”, he thought.
 2 1
3. I imagined, “He will raise my salary.”
 1 2
4. “He will raise my salary”, I imagined.
 2 1

b. Hypotactic Idea (α ‘ β)

Hypotactic idea merupakan hubungan antara klausa terikat dan klausa bebas di dalam sebuah klausa kompleks dimana klausa bebas

memproyeksikan klausa terikatnya dengan menggunakan proses mental dalam bentuk kalimat tidak langsung atau *indirect speech*. Klausa *hypotactic idea* dapat berbentuk *finite* dan *non-finite*. sebagai contoh:

- *Finite Hypotactic Idea*
 - a. He thought that I would tell his secret.
 α β
 - b. I imagined that he would raise my salary.
 α β
- *Non-Finite Hypotactic Idea*
 - a. The teacher wanted all the students to follow TOEFL prediction
 α β
test.
 - b. My friend thought to commit suicide.
 α β

KESIMPULAN

Systemic Functional Grammar merupakan teori yang diperkenalkan oleh M.A.K. Halliday, ahli linguistik Australia. Di dalam teori SFG, manusia menggunakan bahasa dengan tujuan untuk memenuhi tiga fungsi dalam kehidupannya yang dikenal dengan *metafunctions*. Salah satu fungsi dalam *metafunctions* tersebut ialah *logical function*. *Logical Function* merupakan fungsi yang berkaitan dengan hubungan logis antara satu klausa dengan klausa lainnya yang meliputi dua aspek, yaitu *interdependency relations* dan *logico-semantic relations*. *Logical Function* berkaitan dengan hubungan diantara ide-ide dalam klausa-klausa kompleks (majemuk). *Interdependency relation* disebut juga dengan istilah *taxis* yang terdiri dari *parataxis* atau kalimat majemuk setara dan *hypotaxis* atau kalimat majemuk bertingkat. Sementara itu, *logico-semantic relation* berkaitan dengan hubungan makna diantara klausa dalam klausa kompleks. *Logico-semantic relation* terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. *Expansion* merupakan hubungan antara klausa dimana klausa utamanya diperluas oleh klausa lainnya, yang terdiri dari:
 - a. *Elaboration* (=)
 - b. *Extension* (+)
 - c. *Enhancement* (x)
2. *Projection* merupakan hubungan antara klausa dimana klausa utamanya memproyeksikan klausa lainnya, yang terdiri dari:
 - a. *Locution* (“)
 - b. *Idea* (‘)

REFERENSI

- Bloor, T. & Bloor, M. (1995). *The functional analysis of English: A Hallidayan approach*. New York: Arnold.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Gerot, L. & Wignel, P. (1994). *Making sense of functional grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Saragih, A. (2006). *Introducing systemic functional grammar*. Medan: English Department, Faculty of Languages and Arts, The State University of Medan.
- Siewierska, A. (1991). *Functional grammar*. New York: Routledge.
- Suhadi, J. (2012). *Introduction to English functional grammar*. Medan: Faculty of Literature UISU Medan.
- Thompson, G. (1996). *An Introduction to functional grammar*. Tokyo: Arnold Ltd.